



ANALISIS KESALAHAN PENERJEMAHAN PADA TAKARIR FILM *THE INTOUCHABLES*

Anastashya Arlindatiara¹⁾, Dudung Gumilar²⁾, Farida Amalia³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nanastashya@upi.edu¹⁾, dudunggumilar@upi.edu²⁾, faridaamalia@upi.edu³⁾

Abstract

*This research discusses translation errors in the movie captions of *The Intouchables*. The purpose of this study is to identify and describe the types of translation errors in the movie subtitles and their causal factors. This research uses descriptive qualitative method. The source of the data is the French and Indonesian subtitles of *The Intouchables*. The data in this study are the dialog fragments of the characters of *The Intouchables* that have translation errors. The data collection technique uses free listening technique and note-taking technique as the follow-up technique. The data were then analyzed using Mossop's (2014) theory of editing and revision parameters. The results show that there are 88 translation errors and it can be summarized that of the twelve parameters, there are three parameters that are the largest, which is accuracy at 29.5%, mechanics at 26.1% and completeness at 15.9%. The other parameters are Sub-language 10.2%, Smoothness 8%, Facts 5.7%, Logic 3.4% and Tailoring 1.1%. The causes of these errors are due to lack of mastery of Source Language, vocabulary, grammatical knowledge of BSA, additional knowledge and lack of focus on the storyline.*

Keywords: Translation Error, Movie, Translation, French, *The Intouchables*.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesalahan penerjemahan yang ada pada takarir film *The Intouchables*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan penerjemahan pada takarir film beserta faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah takarir film *The Intouchables* dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog para tokoh film *The Intouchables* yang memiliki kesalahan terjemahan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data kemudian dianalisis menggunakan teori parameter penyuntingan dan revisi Mossop (2014). Hasil menunjukkan bahwa terdapat 88 kesalahan terjemahan dan dapat disimpulkan bahwa dari kedua belas parameter tersebut, terdapat tiga parameter yang paling besar, yaitu *accuracy* sebanyak 29.5%, *mechanics* sebanyak 26.1% dan *completeness* 15.9%. Parameter lainnya yaitu *Sub-language* 10.2%, *Smoothness* 8%, *Facts* 5.7%, *Logic* 3.4% dan *Tailoring* 1.1%. Adapun penyebab dari terjadinya kesalahan-kesalahan ini adalah karena kurangnya penguasaan BSA, perbendaharaan kosakata, penguasaan gramatikal BSA, pengetahuan tambahan dan kurang fokus pada alur cerita.

Kata kunci: Kesalahan Penerjemahan, Film, Takarir, Prancis, *The Intouchables*.

I. PENDAHULUAN

Film adalah media *audio visual* yang terdiri dari potongan-potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan

pesan yang terkandung di dalamnya (Javandalasta, 2011). Film dianggap sebagai media penyampaian pesan dan media hiburan yang disukai oleh banyak orang. Dewasa ini, sudah banyak aplikasi berbasis daring yang



memungkinkan kita untuk mengakses film-film dalam negeri maupun luar negeri.

Namun, masih dibutuhkan satu alat bantu untuk menjembatani penonton saat menonton film berbahasa asing agar dapat memahami film tersebut, yaitu *subtitle* atau takarir. Takarir adalah bentuk terjemahan dialog film dari BSu ke BSa yang ditempatkan di bagian bawah layar dan disinkronkan dengan dialog film. Takarir bertujuan membantu penonton untuk bisa lebih memahami film tersebut. Maka dari itu, diperlukan hasil terjemahan yang akurat, jelas dan terbaca agar tujuan dari takarir tercapai (Larson, 1991).

Penerjemahan adalah proses mengungkapkan kembali isi pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, agar pesan atau informasi tersampaikan dengan baik, diperlukan hasil terjemahan yang akurat, jelas, dan terbaca. Akurat berarti hasil terjemahan memiliki makna pesan yang sama dengan BSu, tidak ada penambahan, pengurangan dan pengubahan informasi. Jelas berarti pembaca BSa dapat memahami dengan baik terjemahan yang telah diterjemahkan menggunakan bahasa sederhana namun efektif. Terbaca berarti hasil terjemahan menggunakan tata bahasa dan gaya bahasa

yang lazim digunakan oleh penutur BSa sehingga hasil terjemahan mudah dibaca.

Namun dalam prosesnya, seringkali seorang penerjemah berhadapan dengan banyak tantangan seperti tidak adanya padanan kata BSu di dalam BSa, kotakata yang mengandung unsur budaya BSu, idiom, perbedaan gramatikal bahasa, dan lain-lain. Kesalahan penerjemahan pada takarir dapat menyebabkan penonton BSa kebingungan atau salah paham dengan isi film. Karena hal inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian terkait jenis-jenis kesalahan penerjemahan serta faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Peneliti akan menganalisis kesalahan terjemahan pada takarir film *The Intouchables*. Film *The Intouchables* adalah film yang mengisahkan seorang aristocrat bernama Philippe yang menderita kelumpuhan dari leher hingga kaki karena kecelakaan paralayang. Philippe lalu mempekerjakan seorang pemuda bernama Driss untuk menjadi pengasuhnya. Driss adalah seorang mantan narapidana yang ingin mendapat tunjangan melalui formulir keterangan mengikuti wawancara kerja. Pada awalnya, Driss tidak menyukai pekerjaannya namun ia banyak belajar seiring dengan berjalannya waktu. Lambat laun, Driss dan Philippe menjadi teman baik dan saling menginspirasi.



Pada saat menonton film tersebut, peneliti sempat menemukan beberapa adegan di mana takarir dengan audio tidak selaras, terdapat pula kalimat yang rancu sehingga membuat sulit terbaca. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan menganalisis jenis-jenis kesalahan penerjemahan pada film ini agar kesalahan-kesalahan ini tidak terulang di masa depan.

Terdapat berbagai teori terkait kesalahan terjemahan. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori parameter penyuntingan dan revisi oleh Brian Mossop (2014) yang tidak hanya bisa digunakan sebagai teori penyuntingan terjemahan namun menurutnya, bisa digunakan pula untuk menganalisis kesalahan terjemahan. Parameter ini terdiri dari 12 aspek yang dibagi ke dalam 4 kategori besar, yaitu:

- 1) *Problems of transfer* adalah kesalahan terkait makna yang meliputi aspek *accuracy* dan *completeness*.
- 2) *Problems of content* yaitu kesalahan pada ide dan konsep, terdiri dari aspek *logic* dan *facts*.
- 3) *Problems of language and style* yaitu kesalahan terkait gaya bahasa meliputi aspek *smoothness*, *tailoring*, *sub-language*, *idiom*, dan *mechanics*.
- 4) *Problems of presentation* yaitu kesalahan pada segi penulisan seperti spasi, huruf tebal, huruf miring, dan lain-lain. Kesalahan ini meliputi aspek *layout*, *typography*, dan *organization*.

Setiap kesalahan terjemahan pada suatu teks lisan ataupun tulisan tentu saja memiliki faktor penyebabnya. Seperti yang

diungkapkan oleh Izzan (2007) bahwa kesalahan terjemahan dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu kurangnya perbendaharaan kata, masalah susunan kalimat (struktur gramatikal), kesulitan transliterasi dan perkembangan bahasa. Brown dalam Soemarno (1988) juga berpendapat bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah bisa saja disebabkan karena ia tidak menguasai teori-teori penerjemahan serta tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan tambahan seperti pengetahuan umum, kebudayaan, sosiologi dan isi materi yang ia terjemahkan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan-kesalahan penerjemahan pada takarir film *The Intouchables* berdasarkan teori parameter penyuntingan oleh Mossop (2014) dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesalahan terjemahan tersebut.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih agar penulis dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan penerjemahan dalam takarir film *The Intouchables*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik sadap sebagai teknik dasar, dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap



(SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data yang berupa kesalahan-kesalahan terjemahan pada takarir film kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992) sesuai dengan teori parameter penyuntingan oleh Mossop (2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

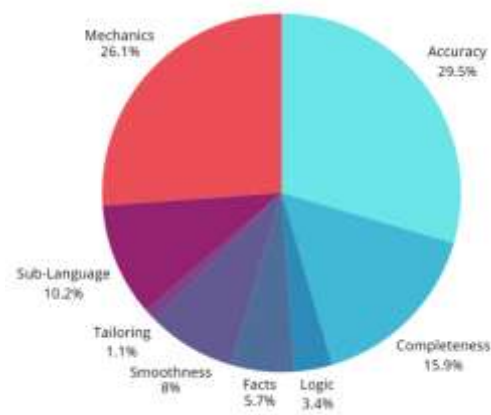
A. Hasil

Berikut adalah tabel hasil temuan kesalahan-kesalahan penerjemahan pada takarir film *The Intouchables* menggunakan teori parameter penyuntingan oleh Mossop:

No	Parameter Penyuntingan	Frekuensi
1	<i>Accuracy</i>	26
2	<i>Completeness</i>	14
3	<i>Logic</i>	3
4	<i>Facts</i>	5
5	<i>Smoothness</i>	7
6	<i>Tailoring</i>	1
7	<i>Sub-Language</i>	9
8	<i>Idiom</i>	0
9	<i>Mechanics</i>	23
10	<i>Layout</i>	0
11	<i>Typography</i>	0
12	<i>Organisation</i>	0
Jumlah		88

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan penerjemahan yang paling banyak terjadi adalah dalam kategori *Accuracy* dengan persentase 29.5%, diikuti dengan *Mechanics* yang memiliki persentase 26.1%, *Completeness* dengan persentase 15.9%, *Sub-language* memiliki persentase sebanyak 10.2%, *Smoothness* memiliki persentase 8%,

Facts dengan persentase 5.7%, *Logic* memiliki persentase 3.4% dan terakhir *Tailoring* dengan persentase 1.1%. Sementara itu tidak ditemukan kesalahan terjemahan dalam aspek *Idiom*, *Layout*, *Typography*, dan *Organisation*. Delapan kesalahan terjemahan yang paling dominan tersebut jika dilihat dalam *pie chart* adalah sebagai berikut:



B. Pembahasan

Data-data yang telah ditemukan akan dianalisis untuk diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori parameter penyuntingan oleh Mossop (2014).

1. *Accuracy*

Accuracy yaitu ketepatan pesan BSu yang diterjemahkan ke dalam BSa. Penerjemah harus mencapai aspek *accuracy* agar pembaca memahami BSa dengan baik. Pada takarir film *The Intouchables*, peneliti menemukan total 27 kesalahan penerjemahan dari aspek *accuracy*, berikut adalah beberapa contohnya



No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	... <i>les candidats renconcent au bout d'une semaine</i>	Orang-orang akan menyerah setelah <u>dua</u> minggu bekerja
2	<i>Pas de bras, pas de choco</i>	Tidak ada <u>kaki</u> , tidak dapat permen
3	<i>Quel date aujourd'hui?</i>	<u>Hari</u> apa ini?
4	<i>Mais il a un casier bien rempli</i>	Dia juga bukan Bunda Theresa
5	<i>C'est la principe du "mi-cuit" monsieur</i>	Itulah bagaimana "memanggang" tuan.

Pada kalimat nomor 1, penerjemah salah menerjemahkan kata yang menerangkan jumlah yaitu “une” yang seharusnya berarti “satu” namun diterjemahkan menjadi “dua”. Walaupun hal sepele, akan tetapi kesalahan ini mengakibatkan perubahan makna kalimat.

Pada kalimat nomor 2 dan 3, terdapat kesalahan dalam menerjemahkan kata. Di kalimat nomor 2, penerjemah salah mengartikan kata “bras” yang berarti “tangan” menjadi “kaki”. Lalu pada kalimat 3, Philippe bertanya pada Driss “*Quel date aujourd'hui?*” yang diterjemahkan oleh penerjemah sebagai “Hari apa ini?” lalu Driss menjawabnya dengan “Tanggal 8 atau 9”. “Date” dalam bahasa Prancis berarti “tanggal” dan bukan “hari”.

Berikutnya, penerjemah salah mengartikan kalimat nomor 4 yang mengakibatkan tidak hanya ketidakakurasian terjemahan, namun juga berpengaruh pada

aspek makna. Terjemahan yang tepat adalah “tapi, dia memiliki banyak catatan kriminal.”

Pada kalimat nomor 5, penerjemah salah mengartikan “mi-cuit” yang berarti “setengah matang” menjadi “memanggang”. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, menurut Mossop kesalahan-kesalahan ini termasuk ke dalam parameter *accuracy* karena penerjemah tidak berhasil dalam memahami dan menerjemahkan kata, frasa atau kalimat dalam BSu.

2. Completeness

Completeness adalah keadaan di mana penerjemah tidak boleh menghilangkan makna atau pesan dari teks sumber (TSu), semua pesan harus disampaikan tanpa terkecuali, tidak ada penambahan maupun pengurangan informasi, atau bahkan pengubahan makna dan pesan. Peneliti menemukan 14 kesalahan penerjemahan yang sesuai dengan kriteria *completeness* menurut Mossop. Berikut adalah beberapa contohnya:

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	<i>Il y a eu des bons moment comme les galettes</i>	Seperti kue King
2	<i>Va voir!</i>	(Tidak diterjemahkan)
3	<i>Les radis c'est presque bon</i>	Lobaknya <u>sudah</u> matang
4	<i>Mais cuite, ...</i>	Tapi aku <u>dipanggang</u> matang seluruh bagiannya
5	<i>On doit garder les articulation en bon état</i>	Aku ingin menjaga <u>kulit dan sendimu</u> selalu sehat.



6	<i>Il était cru, coulat, bizzare.</i>	Kue coklat itu penuh dengan buah-buahan di dalamnya.
---	---------------------------------------	--

Pada kalimat 1 terdapat pesan yang tidak diterjemahkan yaitu “*Il y a eu des bons moment*”. Penerjemah hanya menerjemahkan “*Comme les galettes*” sebagai “Seperti kue King” dan terjemahan tersebut belum tepat. Karena *Les galettes* adalah kue khas Prancis yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat 2, yaitu BSu tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam BSA yang mengakibatkan pengurangan informasi.

Kalimat 3 memiliki perubahan makna kalimat yang disebabkan oleh kesalahan penerjemahan suatu kata. Seperti pada kalimat 3, kata “*Presque*” yang memiliki arti “hampir” diterjemahkan oleh penerjemah sebagai “sudah” sehingga TSu dan TSA tidak memiliki makna yang sama. TSu bermaksud mengatakan bahwa lobak tersebut hampir matang, sedangkan penerjemah menerjemahkannya sebagai lobak tersebut sudah matang.

Pada kalimat 4, karena ada penambahan kata “aku”, kalimat tersebut jadi memiliki makna yang berbeda. TSu bermaksud menyampaikan pesan tentang Driss yang ingin kuenya matang, namun terjemahan BSA menerjemahkannya seolah Driss yang ingin dirinya dipanggang matang.

Pada kalimat 5, terdapat penambahan kata pada TSA, yaitu kata “kulit”. Sedangkan pada TSu, “*les articulation*” merujuk hanya pada persendian, tidak dengan kulitnya.

Kalimat 6 tidak hanya salah dari aspek *completeness*, namun salah juga dari aspek *accuracy*. Kue coklat yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah le Gateau au Chocolat, yaitu sebuah kue coklat setengah matang. Kue tersebut tidak memiliki isian apapun di dalamnya selain lelehan coklat. Maka dari itu, hasil terjemahan pada kalimat tersebut adalah salah, karena memiliki makna yang sangat berbeda dengan TSu.

3. Logic

Logic berarti isi teks dari teks sumber ataupun teks sasaran bersifat masuk akal, tidak mengada-ngada, tidak kontradiksi atau ada kesalahan logika. Peneliti menemukan 3 kesalahan dengan kategori *logic*

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSA)
1	<i>Je ne lui parlerai pas</i>	Aku <u>ingin</u> bicara dengannya
2	<i>Continuez, avec votre talent</i>	<u>Kamu harus berhenti</u> , kamu punya bakat
3	<i>C'est tout</i>	Aku mengerti.

Pada adegan di kalimat 1, Philippe dipaksa untuk mengobrol dengan teman wanitanya oleh Driss, namun Philippe enggan menerima telepon tersebut. Philippe berkata “*Je ne lui parlerai pas*” yang berarti “Aku tidak akan berbicara padanya”, tapi penerjemah menerjemahkannya sebagai



“Aku ingin berbicara dengannya”. Hal itu menjadi kontradiksi antara TSu dan TSa. Begitu pula dengan kalimat 2 di mana Philippe bermaksud mengatakan bahwa Driss harus melanjutkan hobi melukisnya karena dia memiliki bakat. Namun hasil terjemahan justru menunjukkan adanya kontradiksi bahwa Philippe meminta Driss untuk berhenti melukis, tapi Driss memiliki bakat melukis.

Sedangkan pada kalimat nomor 3, hasil terjemahan tidak hanya keliru pada aspek *logic*, akan tetapi juga salah pada aspek *accuracy* karena “*c’est tout*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Itu saja.”. Hasil terjemahan untuk kalimat ini pun tidak sesuai dengan konteks adegan di film. Pada adegan di kalimat ini, Driss sedang menunjukkan sesuatu pada Magalie, wanita yang ia sukai. Setelah itu, Driss mengatakan “*C’est tout*” yang berarti “itu saja (yang mau aku tunjukkan)”. Namun penerjemah menerjemahkan kalimat tersebut sebagai “Aku mengerti” yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan konteks cerita.

4. *Facts*

Facts berarti hasil terjemahan sesuai dengan fakta, konsep dan perhitungan matematika, termasuk kesalahan penulisan nama seseorang dalam Tsu yang merujuk pada seseorang yang berbeda dalam TSa. Pada aspek ini, peneliti menemukan beberapa

nama karakter dalam film yang penulisannya salah dalam BSa dan merujuk pada orang yang berbeda.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	<i>C’est pas Mesrine.</i>	Dia bukan <u>Al Capone</u> .
2	<i>Ou George Marchais</i>	Atau <u>George Bush</u>
3	<i>Serpico?</i>	Freud?
4	<i>Jean Jaurès? C’est une station de métro en tout cas</i>	Abraham Lincoln? Seorang laki-laki tua.
5	12 KM/Jam	9 Mil/jam

Selain kesalahan pada penulisan nama karakter dalam film, terdapat pula kesalahan dalam konversi kecepatan dari TSu ke TSa, seperti yang tercantum pada nomor 5. Pada adegan TSu, disebutkan bahwa kecepatan kursi roda milik Philippe hanya bisa sampai 12 KM/jam. Namun, penerjemah menerjemahkannya menjadi 9 mil/jam dan itu salah. Karena, jika 12 KM/jam dikonversikan menjadi Mil/jam hasilnya adalah 7,4 Mil/jam. Selain itu, masyarakat Indonesia sebagai pengguna BSa lebih sering menggunakan satuan KM/jam daripada Mil/jam.

5. *Smoothness*

Smoothness adalah kategori yang menilai kelulusan terjemahan; apakah pesan yang diterjemahkan terasa mengalir, apakah hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya terhubung atau apakah terdapat kalimat yang sulit dibaca dan dipahami.



No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	<i>Elle était bien celle-là?</i>	Ini barang yang bagus kan?
2	<i>Bonjour, ça va?</i>	Halo, <u>bagaimana</u> <u>kabar</u> , Patrick Swayze?
3	<i>Ça, ce que je veux, <u>aucune pitié</u></i>	Itu yang aku inginkan, <u>tidak terima kasih</u>
4	<i>J'arrête si vous m'expliquez</i>	Aku akan <u>menutup</u> jika kamu menjelaskan

Pada adegan film di kalimat 1, Driss dan salah satu temannya sedang mengobrol dan teman tersebut melontarkan suatu candaan. Teman Driss bertanya “*Elle était bien celle-là?*” yang berarti ia menanyakan pendapat Driss terkait candaannya. “*Elle*” di kalimat itu merujuk pada candaan teman Driss namun diterjemahkan menjadi “barang” sehingga hasil terjemahan kalimat tersebut menjadi menanyakan pendapat Driss terkait suatu barang.

Pada kalimat nomor 2, penerjemah menerjemahkan “*ça va?*” sebagai “bagaimana kabar, Patrick Swayze?” yang mana hasil terjemahan tersebut dirasa kurang mengalir karena tidak disebutkan kepada siapa pertanyaan ini diajukan. Selain itu, penambahan “Patrick Swayze” juga kurang tepat karena dalam TSu tidak disebutkan nama siapapun. Jadi, terjemahan yang tepat untuk kalimat nomor 2 adalah “Halo, bagaimana kabarmu?”

Pada contoh kalimat 3, penerjemah menerjemahkan “*Aucune pitié*” sebagai

“Tidak terima kasih”. Sebenarnya, pada adegan tersebut Philippe bermaksud menganggap Driss sebagai seseorang yang tidak ada belas kasih. Philippe menerima Driss sebagai perawat pribadinya karena Driss tidak menganggap Philippe sebagai seorang disabilitas yang harus dikasihani tapi tetap sebagai seseorang yang sama dengannya. Maka hasil terjemahan yang tepat untuk kalimat 3 adalah “Itu yang aku inginkan, tidak memiliki belas kasih.”

Kalimat 4 memiliki hasil terjemahan yang tidak mengalir dan cukup sulit untuk dibaca. Penerjemah menerjemahkan TSu sebagai “Aku akan menutup jika kamu menjelaskan”. Kalimat tersebut masih belum lengkap, apa yang ditutup? Menjelaskan apa? Kepada siapa ia harus menjelaskan? Adapun alternatif dari terjemahan kalimat ini adalah “Aku akan menutupnya jika kamu menjelaskannya padaku” atau “Aku akan berhenti jika kamu menjelaskannya padaku.”.

6. *Tailoring*

Mossop mengungkapkan bahwa *Tailoring* mengacu pada kemampuan menyesuaikan tingkat bahasa, gaya, kosakata dan emosi yang sesuai dengan pembaca BSa dan tujuan TSu tersebut. Hanya ditemukan satu kesalahan terjemahan dari aspek *Tailoring*, yaitu:



No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	<i>On doit garder les articulation en bon état</i>	Aku ingin menjaga kulit dan sendimu selalu sehat.

Pada kalimat tersebut, makna yang ingin disampaikan antara TSu dan TSa secara garis besar sudah sama. Namun ada kesalahan dari aspek *Accuracy* yang mengakibatkan perbedaan emosi atau penekanan pada kedua teks tersebut. TSu menggunakan kata kerja “*devoir*” yang berarti sesuatu yang harus dikerjakan. Akan tetapi pada TSa, kata kerja tersebut diterjemahkan sebagai “Ingin” yang berarti mau atau tertarik pada sesuatu. Perbedaan pada kedua kata ini mengakibatkan perbedaan emosi pada kalimat tersebut. TSu “mengharuskan”, sedangkan TSa “menginginkan” yang maknanya hanya berkehendak, jika tidak dilakukan pun tidak masalah.

7. *Sub-Language*

Sub-language menurut Mossop dalam Wahyuningsih (2021: 74) adalah kategori yang memerhatikan gaya penulisan sesuai dengan genre teks, terminologi digunakan dengan tepat, frasa dalam teks sumber yang dimaksud sesuai dengan teks sasaran.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	<i>Faire un peu de sport</i>	Aku sedang <u>berlatih</u>
2	<i>“Il s’est levé du Mauvais pied”.</i> <i>Connard!</i>	“Dia terbangun di sisi tempat tidur yang salah”. <u>Pandir!</u>
3	<i>Regarde le GIC!</i>	Demi Tuhan, lihatlah dia!

Pada terjemahan kalimat nomor 1 dan 2, secara makna dan tata bahasa sudah benar namun dari pemilihan kata kurang tepat. Pada kalimat 1, kata “berlatih” dapat diganti dengan istilah yang lebih sering digunakan oleh pengguna BSa seperti “berolahraga”. Begitu pula dengan kata “Pandir” pada kalimat 2 dapat diubah menjadi “Bodoh” yang mana sesuai dengan istilah sehari-hari pembaca BSa.

Sedangkan pada kalimat nomor 3, penerjemah sama sekali tidak menerjemahkan istilah “Le GIC”. “GIC” adalah akronim dari Grand Invalide Civil. Istilah ini dapat diterjemahkan kedalam BSa karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu Kartu Penyandang Disabilitas (KDP).

8. *Mechanics*

Mechanics dalam konsep kesalahan penerjemahan terjadi ketika terjemahan tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa, penulisan, tanda baca, *slang*, atau penggunaan huruf kapital dan singkatan. Pada kategori ini, peneliti menemukan cukup banyak kesalahan yang terjadi, seperti yang akan dipaparkan berikut ini:

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	<i>C’est cohérent</i>	<u>Koheran</u>
2	<i>Je voudrais une tarte tatin</i>	Saya ingin kue <u>tarte tatin</u>
3	<i>Tu peux pleurer dans ta chambre si tu veux mais...</i>	Kamu boleh menangis <u>dikamarmu</u> jika ingin, tapi...



4	<i>Avec <u>des</u> femmes</i>	Dengan <u>seorang</u> wanita
5	<i>Arrêtez les <u>vannes</u>.</i>	Hati-hati kalau merendahkan seseorang?
6	<i>Ah <u>bon</u>?</i>	Sungguh.

Pada kalimat pertama dan kedua, hasil terjemahan tidak sesuai dengan aturan penulisan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Merujuk pada KBBI, “Koheran” dapat diganti menjadi “Koheren” dan “tarte” diganti menjadi “tar”.

Pada kalimat ketiga terdapat kesalahan penulisan yaitu “dikamarmu”. Dalam aturan penulisan bahasa Indonesia, preposisi “di” bisa digunakan untuk menerangkan tempat, waktu, atau menandai arah dan ditulis dengan spasi di antara kedua kata tersebut. Sedangkan “di” sebagai prefiks digunakan untuk menerangkan suatu tindakan dan ditandai dengan adanya kata kerja serta penulisannya yang digabung. Maka penulisan yang benar untuk kalimat ketiga adalah “di kamarmu” karena menerangkan tempat.

Kalimat keempat menunjukkan kesalahan dalam tata bahasa yaitu artikel “des” dalam bahasa Prancis yang bersifat jamak diterjemahkan menjadi “seorang” yang bersifat tunggal. Maka terjemahan yang paling tepat seharusnya adalah “dengan beberapa wanita”.

Kalimat kelima dan keenam menunjukkan kesalahan pada tanda baca. Seperti kalimat pernyataan berubah menjadi

kalimat pertanyaan pada kalimat 5 dan hal sebaliknya terjadi di kalimat nomor 6.

Faktor-Faktor Penyebab

Setiap kesalahan terjemahan pada suatu teks lisan ataupun tulisan tentu saja memiliki factor penyebabnya. Berdasarkan hasil temuan data, dapat diketahui bahwa kesalahan-kesalahan terjemahan banyak terjadi pada aspek *Accuracy*, *Mechanics*, dan *Completeness*. Berikut adalah faktor penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan terjemahan tersebut berdasarkan teori dari beberapa ahli:

1. Kesalahan akibat kurangnya penguasaan BSu dan perbendaharaan kosakata. Akibat dari faktor ini, kesalahan terjemahan pada aspek *accuracy* dan *completeness* banyak terjadi. Seperti saat menerjemahkan kata “*presque*” yang artinya “hampir” namun justru diterjemahkan sebagai “sudah” yang pada akhirnya membuat makna pesan BSu dengan BSa menjadi berbeda (*completeness*). Penerjemah juga beberapa kali salah dalam menerjemahkan angka dan artikel BSu yang menerangkan kuantitas.
2. Kesalahan akibat kurangnya kemampuan gramatikal BSa, penerjemah tampaknya kurang menguasai gramatikal dan pedoman penulisan bahasa Indonesia sesuai dengan Ejaan Yang



Disempurnakan (EYD). Penerjemah cukup sering melakukan kesalahan kata depan “di” yang dipisah dan “di” yang disatukan. Selain itu penerjemah beberapa kali menerjemahkan kata tidak sesuai dengan yang tercantum di kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) serta salah dalam menaruh tanda baca. Faktor inilah yang mengakibatkan banyaknya terjadi kesalahan penerjemahan aspek *mechanics*.

3. Kesalahan akibat kurangnya pengetahuan-pengetahuan tambahan. Pengetahuan tambahan di luar linguistik seperti kebudayaan dan sosiologi juga memegang peran penting dalam penerjemahan. Jika penerjemah tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan BSu maupun BSa, besar kemungkinan kesalahan terjemahan akan terjadi. Seperti pada film ini, penerjemah salah menerjemahkan 12KM/heure menjadi 9 Mil/jam. Seharusnya 12 KM/heure sama dengan 7,5 Mil/jam. Namun penerjemah tampaknya juga lupa bahwa Indonesia lebih sering menggunakan KM/jam dibandingkan Mil/jam. Contoh lainnya juga ada pada istilah “le Gâteau au chocolat” atau kue coklat khas Prancis. Penerjemah menerjemahkannya sebagai kue yang penuh dengan buah-buahan di dalamnya. Kesalahan-kesalahan ini juga

memengaruhi Tingkat keakurasian hasil terjemahan.

4. Kesalahan akibat kurang fokus pada jalannya cerita. Faktor ini menyebabkan banyak kesalahan terjemahan terjadi, terutama pada aspek *logic*. Seperti yang terjadi pada salah satu adegan di mana Philippe berkata “*Je ne lui parlerai pas*” yang berarti “aku tidak akan berbicara dengannya” namun diterjemahkan menjadi “aku ingin bicara padanya”.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi jenis jenis kesalahan terjemahan dalam takarir film *The Intouchables* beserta faktor penyebabnya berdasarkan teori-teori yang dianut. Hasil analisis menunjukkan terdapat 88 kesalahan penerjemahan yang meliputi 8 dari 12 aspek parameter penyuntingan dan revisi menurut Mossop (2014), yaitu *accuracy*, *mechanics*, *completeness*, *sub-language*, *smoothness*, *facts*, *logic*, dan *tailoring*. Selain itu, kesalahan terjemahan banyak terjadi pada aspek *accuracy* dengan jumlah 26 kesalahan, *mechanics* dengan jumlah 23 kesalahan, dan *completeness* dengan jumlah 14 kesalahan.

Adapun faktor-faktor penyebab dari adanya kesalahan terjemahan ini adalah karena kurangnya penguasaan BSu dan



perbendaharaan kosakata yang banyak mengakibatkan kesalahan terjemahan tidak hanya dari segi keakurasian (*accuracy*) namun juga kesamaan makna (*completeness*), kurangnya penguasaan gramatikal BSa yang mengakibatkan beberapa kesalahan dalam aturan penulisan BSa (*mechanics*), serta kurangnya pengetahuan-pengetahuan tambahan di luar linguistik seperti kebudayaan, sosiologi, pengetahuan umum, serta kurang berfokus pada alur cerita sehingga terkadang terjemahan terkesan tidak masuk akal (*logic*).

DAFTAR RUJUKAN

- Alfathoni, M.A.M., & Manesah, D. (2023). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Arikunto & Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hoed, Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Izzan, Ahmad. 2007. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka.
- Larson, M. L. (1991). *Translation*.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Miles, M. B. D. A. (1992). Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*: *Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, 2829-0747.
- Molina, L and Amparo Hurtado Albir. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. In Meta, XLVII, 4, 2002: www.erudit.org/revue/meta. 2001.
- Mossop, B. (2014). *Revising and editing for translators*. Routledge.
- Nababan, M. R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Singapore: Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. E.J.Brill.
- Robinson, D. (2019). *Becoming a translator: An introduction to the theory and practice of translation*. Routledge.
- Rudi, Hartono. (2017). *Pengantar Ilmu Terjemahan*. Cipta Prima Nusantara.
- Soemarno, T. (1988). Hubungan antara Lama Belajar dalam bidang Penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Malang: IKIP*.
- Wahyuningsih, N. S. (2021). Analisis Kesalahan Terjemahan Teks Panduan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 62-79.